

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 4, Nomor 7, August 2026, P. 385-392
E-ISSN: 2986-6340
Licenced by CC BY-SA 4.0
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.22640603>

Urgensi Kebijakan Kepemimpinan dalam Manajemen Pendidikan Islam Sebagai Pembinaan Nilai, Moral dan Karakter Peserta Didik

The Urgency of Leadership Policies in Islamic Education Management as a Means of Fostering Students' Values, Morals, and Character

Mutiara Sofa¹, Imron²

¹Institut Agama Islam Al-Khairiyah Cilegon, ²Universitas Al-Khairiyah Cilegon

Email: mutiarasofa83@gmail.com¹, sm.imron@gmail.com²

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan menganalisis urgensi kebijakan kepemimpinan dalam manajemen pendidikan Islam sebagai instrumen pembinaan nilai, moral, dan karakter peserta didik serta merumuskan kerangka konseptual kepemimpinan berbasis nilai Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data diperoleh dari berbagai artikel ilmiah, buku akademik, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan kepemimpinan pendidikan, manajemen pendidikan Islam, pendidikan karakter, serta pembinaan moral peserta didik. Data dianalisis melalui analisis isi dan sintesis tematik untuk mengidentifikasi keterkaitan antara kepemimpinan, kebijakan pendidikan, budaya lembaga, dan pembentukan karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa kebijakan kepemimpinan memiliki posisi strategis dalam mengarahkan visi, budaya, program, dan praktik pendidikan yang berorientasi pada nilai Islam. Kepemimpinan yang berlandaskan amanah, keteladanan, keadilan, tanggung jawab, dan musyawarah dapat mendorong terciptanya lingkungan pendidikan yang mendukung internalisasi nilai dan pembiasaan perilaku moral. Artikel ini menawarkan kerangka konseptual yang menempatkan kebijakan kepemimpinan sebagai penghubung antara nilai-nilai Islam, manajemen pendidikan, budaya lembaga, dan karakter peserta didik.

Kata kunci: *kepemimpinan pendidikan Islam; kebijakan pendidikan; manajemen pendidikan Islam; nilai moral; karakter peserta didik.*

ABSTRACT

This article aims to analyze the urgency of leadership policies in Islamic education management as an instrument for fostering students' values, morals, and character, as well as to formulate a conceptual framework for Islamic value-based leadership. This study employs a qualitative approach using a literature review method. Data were obtained from various scholarly articles, academic books, and policy documents relevant to educational leadership, Islamic education management, character education, and students' moral development. The data were analyzed through content analysis and thematic synthesis to identify the interrelationships among leadership, educational policies, institutional culture, and character formation. The findings indicate that leadership policies play a strategic role in directing educational visions, cultures, programs, and practices oriented toward Islamic values. Leadership grounded in trustworthiness, exemplary conduct, justice, responsibility, and consultation can foster an educational environment that supports the internalization of values and the habituation of moral behavior. This article proposes a conceptual framework that positions leadership policy as a link between Islamic values, educational management, institutional culture, and student character.

Keywords: *Islamic educational leadership; educational policy; Islamic education management; moral values; student character.*

Article Info

Received date: 24 July 2026

Revised date: 28 July 2026

Accepted date: 18 August 2026

PENDAHULUAN

Perubahan sosial, perkembangan teknologi digital, dan transformasi pola interaksi peserta didik telah menghadirkan tantangan baru bagi pendidikan. Peserta didik saat ini tidak hanya berhadapan dengan tuntutan pencapaian akademik, tetapi juga dengan arus informasi, perubahan nilai sosial, budaya digital, dan berbagai bentuk interaksi yang dapat memengaruhi perkembangan moral dan karakter. UNESCO (2023) menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pendidikan perlu tetap

menempatkan peserta didik sebagai pusat pendidikan dan tidak menggantikan dimensi interaksi manusia dalam proses pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan perlu diarahkan bukan hanya pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang memiliki nilai, tanggung jawab, integritas, dan kemampuan mengambil keputusan secara etis.

Dalam konteks pendidikan Islam, persoalan tersebut memiliki dimensi yang lebih kompleks karena pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki akhlak dan orientasi kehidupan berdasarkan nilai-nilai Islam. Pendidikan karakter Islam menempatkan nilai moral dan akhlak sebagai bagian integral dari proses pendidikan, sehingga pembinaan karakter tidak seharusnya diposisikan sebagai program tambahan yang berdiri sendiri. Kurniawan *et al.* (2022) menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islam perlu diimplementasikan secara sistematis melalui lembaga pendidikan sebagai respons terhadap berbagai persoalan moral peserta didik. Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam perlu mampu menerjemahkan nilai-nilai normatif Islam ke dalam kebijakan, budaya, program, dan praktik pendidikan yang dapat dialami secara nyata oleh peserta didik.

Pembinaan nilai, moral, dan karakter tidak dapat dibebankan hanya kepada guru melalui proses pembelajaran di kelas. Karakter terbentuk melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus antara peserta didik dengan lingkungan pendidikan, termasuk keteladanan pendidik, budaya lembaga, aturan, pembiasaan, serta pola hubungan sosial. Konsepsi pendidikan karakter kontemporer juga menempatkan karakter sebagai konstruksi multidimensional yang mencakup nilai, kebiasaan, dan perilaku moral, sehingga pembentukannya membutuhkan lingkungan pendidikan yang konsisten. Berkowitz *et al.* (2021), misalnya, menunjukkan pentingnya kejelasan konseptual dalam pendidikan karakter agar implementasinya tidak berhenti pada pengajaran nilai, tetapi berkembang menjadi praktik pendidikan yang membentuk karakter secara nyata.

Dalam kondisi tersebut, kepemimpinan pendidikan memiliki posisi strategis karena pemimpin lembaga pendidikan merupakan pihak yang menentukan visi, arah kebijakan, prioritas program, distribusi sumber daya, dan budaya organisasi. OECD menempatkan kepemimpinan pendidikan sebagai faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang memungkinkan guru dan tenaga kependidikan meningkatkan praktik profesionalnya sekaligus mendukung pembelajaran dan kesejahteraan peserta didik. Kepemimpinan yang efektif tidak hanya berkaitan dengan kemampuan administratif, tetapi juga kemampuan menetapkan arah, membangun kepercayaan, mengembangkan kolaborasi, serta menciptakan kondisi yang mendukung kualitas pembelajaran.

Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa kebijakan kepemimpinan seharusnya tidak dipahami sebatas keputusan administratif kepala sekolah atau pimpinan madrasah. Kebijakan kepemimpinan merupakan instrumen strategis untuk menerjemahkan visi dan nilai lembaga ke dalam sistem manajemen pendidikan. Kebijakan mengenai kurikulum, pengembangan profesional guru, pembiasaan keagamaan, kedisiplinan, interaksi sosial, penggunaan teknologi, serta pengelolaan lingkungan pendidikan pada akhirnya membentuk pengalaman pendidikan peserta didik. OECD (2020) juga menunjukkan bahwa kepemimpinan sekolah berkaitan dengan kemampuan pemimpin dalam mengembangkan profesionalisme, kolaborasi, pengambilan keputusan, dan perbaikan sekolah secara berkelanjutan.

Dalam pendidikan Islam, kebijakan kepemimpinan memiliki karakteristik yang lebih spesifik karena harus berlandaskan nilai-nilai Islam. Arar *et al.* (2022), melalui kajian terhadap penelitian kepemimpinan pendidikan berbasis Islam, menunjukkan bahwa kepemimpinan Islam memiliki ruang kajian yang berkembang dan berkaitan dengan bagaimana prinsip-prinsip keislaman diterjemahkan ke dalam praktik kepemimpinan pendidikan. Dalam kerangka ini, kepemimpinan tidak hanya menekankan efektivitas organisasi, tetapi juga dimensi moral, spiritual, dan etis pemimpin. Prinsip amanah, keadilan, keteladanan, tanggung jawab, musyawarah, dan kemaslahatan dapat menjadi landasan normatif dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia berkarakter.

Sejumlah penelitian empiris memperkuat hubungan antara kepemimpinan, budaya lembaga, dan pendidikan karakter. Suhardi *et al.* (2021) menemukan bahwa *ethical leadership*, pengembangan kapasitas guru, dan budaya sekolah memiliki peran signifikan dalam efektivitas implementasi pendidikan karakter. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter membutuhkan dukungan tata kelola dan kepemimpinan yang memiliki kesadaran terhadap nilai-nilai etis. Penelitian lain juga memperlihatkan bahwa kepala sekolah memiliki peran sebagai pemimpin, pendidik, manajer, administrator, motivator, dan supervisor dalam membangun karakter religius peserta didik (Mushthofa *et al.*, 2022). Dengan demikian, kepemimpinan memiliki pengaruh yang tidak langsung maupun langsung terhadap lingkungan yang memungkinkan nilai-nilai karakter diinternalisasikan dalam kehidupan sekolah.

Namun demikian, kajian mengenai kepemimpinan dan karakter masih cenderung menempatkan kepemimpinan sebagai peran kepala sekolah dalam melaksanakan program pendidikan karakter, bukan sebagai kebijakan strategis dalam sistem manajemen pendidikan Islam. Sebagian penelitian berfokus pada strategi kepala sekolah, pembiasaan religius, keteladanan, atau budaya sekolah secara terpisah. Misalnya, penelitian mengenai kepemimpinan kepala madrasah menunjukkan bahwa pembentukan karakter dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, disiplin, perencanaan program, serta evaluasi kegiatan. Meskipun memberikan kontribusi penting, pendekatan tersebut belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana kebijakan kepemimpinan dapat menjadi mekanisme yang menghubungkan nilai Islam, manajemen pendidikan, budaya lembaga, dan pembentukan karakter peserta didik dalam satu kerangka konseptual.

Kesenjangan tersebut menjadi semakin penting dalam konteks pendidikan digital. Pemimpin pendidikan dituntut tidak hanya mampu mengelola organisasi secara efektif, tetapi juga memastikan bahwa transformasi pendidikan tetap berorientasi pada nilai kemanusiaan, moral, dan spiritual. Penelitian terbaru mengenai kepemimpinan instruksional di era digital menunjukkan bahwa pemimpin sekolah menjalankan berbagai peran, antara lain sebagai pemimpin visioner, inovator pendidikan, pemecah masalah adaptif, evaluator, pembangun komunitas, dan arsitek budaya dalam mendukung pengembangan karakter peserta didik. Artinya, tantangan pendidikan kontemporer membutuhkan kepemimpinan yang mampu mengintegrasikan dimensi strategis, pedagogis, etis, spiritual, dan adaptif.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini memandang bahwa persoalan karakter peserta didik tidak cukup diselesaikan melalui penambahan program pendidikan karakter, tetapi memerlukan kebijakan kepemimpinan yang menjadikan nilai sebagai dasar pengelolaan lembaga pendidikan. Kebijakan tersebut selanjutnya diterjemahkan melalui manajemen kurikulum, pengembangan sumber daya manusia, keteladanan, pembiasaan, budaya lembaga, serta mekanisme evaluasi. Dengan perspektif tersebut, kepemimpinan tidak ditempatkan hanya sebagai aktor pelaksana program, tetapi sebagai pengarah sistem nilai dalam organisasi pendidikan.

Atas dasar itu, artikel ini menawarkan kontribusi konseptual berupa pemikiran tentang kebijakan kepemimpinan berbasis nilai Islam sebagai mekanisme yang menghubungkan kepemimpinan dengan pembinaan nilai, moral, dan karakter peserta didik. Kerangka yang ditawarkan menempatkan hubungan antara kepemimpinan berbasis nilai Islam → kebijakan pendidikan → manajemen dan budaya lembaga → keteladanan serta pembiasaan → internalisasi nilai dan moral → karakter peserta didik sebagai satu kesatuan proses. Perspektif ini diharapkan dapat memperluas kajian manajemen pendidikan Islam yang selama ini lebih banyak membahas kepemimpinan dari aspek administratif atau strategi kepala sekolah.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan menganalisis urgensi kebijakan kepemimpinan dalam manajemen pendidikan Islam sebagai instrumen pembinaan nilai, moral, dan karakter peserta didik serta merumuskan kerangka konseptual kepemimpinan berbasis nilai Islam dalam penguatan karakter peserta didik. Fokus tersebut diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian kepemimpinan dan manajemen pendidikan Islam sekaligus memberikan implikasi praktis bagi kepala

sekolah, kepala madrasah, guru, dan pengelola lembaga pendidikan dalam merancang kebijakan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Sumber data berupa artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan kepemimpinan pendidikan Islam, manajemen pendidikan Islam, pendidikan karakter, nilai, dan moral peserta didik. Literatur diprioritaskan pada publikasi, terutama artikel ilmiah yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir.

Data dikumpulkan melalui penelusuran dan dokumentasi berbagai sumber akademik berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik melalui proses identifikasi, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis terhadap berbagai konsep serta hasil penelitian terdahulu. Analisis diarahkan untuk menemukan hubungan antara kebijakan kepemimpinan, manajemen pendidikan Islam, internalisasi nilai dan moral, serta pembentukan karakter peserta didik, sehingga menghasilkan sintesis konseptual mengenai urgensi kepemimpinan berbasis nilai Islam dalam pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Kebijakan Kepemimpinan dalam Manajemen Pendidikan Islam

Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan memiliki posisi strategis dalam manajemen pendidikan Islam karena pemimpin tidak hanya bertanggung jawab terhadap efektivitas administrasi lembaga, tetapi juga menentukan arah nilai, budaya, dan orientasi pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, kepemimpinan perlu dipahami sebagai proses mengarahkan seluruh sumber daya pendidikan berdasarkan nilai yang menempatkan pembentukan manusia berakhlak sebagai bagian integral dari tujuan pendidikan. Penelitian tentang kepemimpinan pendidikan Islam menunjukkan bahwa kepemimpinan yang mengintegrasikan nilai keislaman dengan kompetensi manajerial mampu memperkuat koherensi organisasi, kedisiplinan, inovasi pedagogis, dan pembentukan karakter peserta didik.

Kebijakan kepemimpinan menjadi penting karena nilai yang terdapat dalam visi dan misi lembaga tidak akan memberikan dampak yang optimal apabila tidak diterjemahkan ke dalam kebijakan operasional. Kepala sekolah atau kepala madrasah memiliki posisi untuk menentukan kebijakan kurikulum, pengembangan guru, pembiasaan keagamaan, kedisiplinan, hubungan sosial, penggunaan teknologi, serta evaluasi pendidikan. Dengan demikian, kebijakan pimpinan menjadi instrumen yang menghubungkan nilai normatif dengan praktik pendidikan.

Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, nilai seperti *amanah*, keadilan, tanggung jawab, kejujuran, musyawarah, dan keteladanan tidak semestinya hanya menjadi konsep yang diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Nilai tersebut perlu diwujudkan dalam proses pengambilan keputusan dan tata kelola lembaga. Kajian Pujiyanto *et al.* (2025) menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam seperti *amanah*, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan musyawarah dapat diintegrasikan dengan teori manajemen modern, termasuk kepemimpinan transformasional, efektivitas organisasi, dan pengambilan keputusan berbasis data.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kepemimpinan berbasis nilai Islam bukan berarti menolak prinsip-prinsip manajemen modern. Sebaliknya, nilai Islam dapat menjadi landasan etis bagi penerapan prinsip manajemen modern. Kepemimpinan transformasional, misalnya, dapat digunakan untuk membangun visi bersama dan mendorong perubahan organisasi, sementara nilai Islam memberikan orientasi moral mengenai bagaimana perubahan tersebut diarahkan.

Dengan demikian, urgensi kebijakan kepemimpinan dalam manajemen pendidikan Islam terletak pada kemampuannya membangun keselarasan antara tujuan kelembagaan, sistem manajemen, perilaku

pendidik, dan perkembangan karakter peserta didik. Kepemimpinan tidak cukup hanya menghasilkan kebijakan yang efektif secara administratif, tetapi harus memastikan bahwa kebijakan tersebut memiliki orientasi moral dan memberikan pengalaman pendidikan yang konsisten dengan nilai Islam.

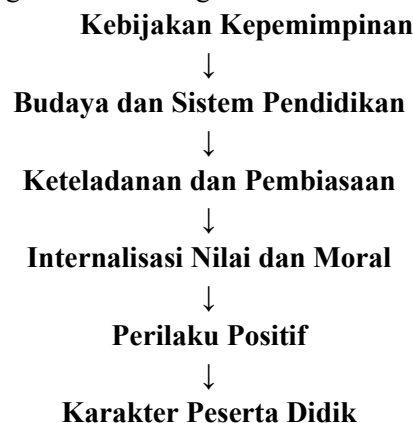
Kebijakan Kepemimpinan sebagai Strategi Pembinaan Nilai, Moral, dan Karakter

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa pembinaan karakter peserta didik berlangsung lebih efektif ketika nilai-nilai yang diajarkan didukung oleh lingkungan pendidikan yang konsisten. Karakter tidak terbentuk hanya melalui penyampaian materi, tetapi melalui keteladanan, pembiasaan, interaksi sosial, budaya lembaga, dan kebijakan yang diterapkan secara konsisten. Kajian tentang kultur sekolah di Indonesia menunjukkan bahwa budaya sekolah memiliki hubungan erat dengan karakter dan perilaku siswa, kebijakan sekolah, kepemimpinan, serta kualitas guru.

Dalam kerangka tersebut, kebijakan kepemimpinan berfungsi sebagai strategi untuk membangun ekosistem pendidikan yang memungkinkan nilai menjadi perilaku. Misalnya, kebijakan mengenai kedisiplinan tidak hanya berfungsi mengatur kehadiran peserta didik, tetapi dapat menjadi sarana membangun tanggung jawab. Demikian pula kebijakan pembiasaan salat berjamaah, salam, kepedulian sosial, kebersihan, kejujuran akademik, dan etika penggunaan teknologi dapat menjadi media internalisasi nilai apabila dilaksanakan secara konsisten dan disertai keteladanan.

Penelitian Hasanah *et al.* (2024) memperlihatkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dapat berperan sebagai kekuatan strategis dalam pembentukan karakter Qur'ani melalui integrasi nilai spiritual, pengelolaan disiplin, kontekstualisasi nilai Al-Qur'an, dan program kelembagaan. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa karakter peserta didik tidak dapat dilepaskan dari kepemimpinan dan budaya yang dibangun oleh pimpinan lembaga.

Hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Model tersebut menunjukkan bahwa kebijakan kepemimpinan bekerja melalui mekanisme yang bersifat institusional dan pedagogis. Secara institusional, kebijakan menentukan aturan, program, standar perilaku, dan budaya lembaga. Secara pedagogis, kebijakan menciptakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik mengalami, mengamati, dan membiasakan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini menjadi semakin penting dalam menghadapi lingkungan digital. Peserta didik tidak hanya membutuhkan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan menentukan perilaku yang benar ketika menggunakan teknologi. Oleh karena itu, kebijakan kepemimpinan perlu mencakup dimensi etika digital, seperti tanggung jawab dalam menggunakan media sosial, kejujuran akademik, penghormatan terhadap orang lain, kemampuan menyaring informasi, dan penggunaan teknologi untuk tujuan yang produktif.

Mustari dan Nurhayati (2024) menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah di era digital memiliki peran yang semakin kompleks, termasuk sebagai pemimpin visioner, inovator, evaluator, pembangun komunitas, dan pembentuk budaya. Kompleksitas tersebut menunjukkan bahwa

kepemimpinan pendidikan kontemporer perlu mengintegrasikan dimensi akademik, sosial, digital, dan karakter secara bersamaan.

Dengan demikian, kebijakan kepemimpinan dalam pendidikan Islam perlu diarahkan dari pendekatan programatik menuju pendekatan sistemik. Pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui program tertentu, tetapi harus terintegrasi dalam kebijakan kurikulum, pengelolaan guru, budaya sekolah, pembinaan peserta didik, lingkungan sosial, dan pemanfaatan teknologi.

Model Kepemimpinan Berbasis Nilai Islam untuk Penguatan Karakter Peserta Didik

Berdasarkan sintesis berbagai kajian, artikel ini merumuskan model konseptual kepemimpinan berbasis nilai Islam yang menempatkan kebijakan kepemimpinan sebagai penghubung antara nilai Islam dan pembentukan karakter peserta didik. Model ini merupakan pengembangan dari temuan bahwa kepemimpinan pendidikan, budaya sekolah, dan manajemen berbasis nilai memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan karakter.

Model yang ditawarkan terdiri atas lima tahapan utama:

1. Nilai Islam sebagai landasan kepemimpinan
Nilai *amanah*, adil, tanggung jawab, keteladanan, musyawarah, dan *ihsan* menjadi dasar dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan lembaga.
2. Kebijakan kepemimpinan
Nilai tersebut diterjemahkan menjadi kebijakan yang berkaitan dengan kurikulum, sumber daya manusia, pembinaan peserta didik, budaya sekolah, kedisiplinan, kegiatan keagamaan, dan etika digital.
3. Manajemen dan budaya Lembaga
Kebijakan kemudian diimplementasikan melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi serta diwujudkan dalam budaya lembaga yang konsisten.
4. Internalisasi nilai dan moral
Peserta didik memperoleh pengalaman nilai melalui keteladanan guru, pembiasaan, interaksi sosial, kegiatan pembelajaran, dan lingkungan pendidikan.
5. Penguatan karakter peserta didik
Internalisasi yang dilakukan secara konsisten diharapkan menghasilkan karakter religius, jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli, toleran, dan beretika dalam kehidupan nyata maupun ruang digital.

Secara konseptual, model tersebut dapat dirumuskan:

Kepemimpinan berbasis nilai Islam menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang kemudian diwujudkan melalui manajemen dan budaya lembaga, diperkuat dengan keteladanan dan pembiasaan, sehingga mendorong internalisasi nilai dan moral serta menghasilkan karakter peserta didik yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Model tersebut memiliki relevansi dengan penelitian Nuruddin dan Fauzi (2025) yang menunjukkan bahwa pengembangan karakter dalam konteks pendidikan Islam dapat diintegrasikan dengan fungsi manajemen *planning, organizing, actuating, dan controlling* (POAC), sementara *uswah hasanah* menjadi pendekatan fundamental dalam proses pembentukan karakter.

Kontribusi utama model ini adalah menempatkan kebijakan kepemimpinan sebagai mekanisme transformasi nilai, bukan sekadar sebagai keputusan administratif. Artinya, keberhasilan pembinaan karakter tidak hanya ditentukan oleh ada atau tidaknya program karakter, tetapi oleh sejauh mana pemimpin mampu menerjemahkan nilai Islam ke dalam sistem pengelolaan lembaga dan memastikan konsistensi implementasinya.

Perspektif ini juga memperkuat gagasan bahwa pemimpin pendidikan Islam perlu memiliki dua kompetensi sekaligus, yaitu kompetensi manajerial dan kompetensi moral-spiritual. Kompetensi manajerial diperlukan untuk mengelola organisasi secara efektif, sedangkan kompetensi moral-spiritual diperlukan untuk memastikan bahwa efektivitas tersebut diarahkan pada tujuan pendidikan yang

bermakna. Penelitian terbaru mengenai kepemimpinan transformatif dalam pendidikan Islam juga menekankan pentingnya integrasi nilai Islam dengan keterampilan abad ke-21 agar lembaga pendidikan tetap relevan sekaligus memiliki landasan etis.

Dengan demikian, kebijakan kepemimpinan yang berbasis nilai Islam dapat dipandang sebagai strategi manajemen sekaligus strategi pendidikan karakter. Posisi tersebut menjadikan kepemimpinan sebagai titik awal perubahan, kebijakan sebagai instrumen, budaya lembaga sebagai lingkungan pembentuk, dan karakter peserta didik sebagai tujuan akhir. Kerangka ini sekaligus memperluas pemahaman tentang manajemen pendidikan Islam dari orientasi administratif menuju manajemen berbasis nilai yang berorientasi pada pembentukan manusia berkarakter.

SIMPULAN

Kebijakan kepemimpinan memiliki posisi strategis dalam manajemen pendidikan Islam karena menjadi penghubung antara nilai-nilai Islam, tata kelola lembaga, budaya pendidikan, dan pembentukan karakter peserta didik. Kepemimpinan yang berlandaskan nilai *amanah*, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, musyawarah, dan integritas tidak hanya berorientasi pada efektivitas manajerial, tetapi juga memastikan bahwa seluruh kebijakan pendidikan memiliki arah moral dan spiritual. Temuan kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis nilai dapat memperkuat budaya lembaga, kedisiplinan, keteladanan, serta praktik pembiasaan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Kebijakan kepemimpinan dalam pembinaan nilai, moral, dan karakter perlu diimplementasikan secara sistemik melalui manajemen kurikulum, pengembangan sumber daya manusia, budaya lembaga, keteladanan, pembiasaan, serta pengelolaan lingkungan digital. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak ditempatkan sebagai program tambahan, melainkan sebagai bagian integral dari manajemen pendidikan Islam. Berdasarkan sintesis kajian. Kepemimpinan berbasis nilai Islam menjadi landasan dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang diimplementasikan melalui manajemen dan budaya lembaga, diperkuat dengan keteladanan dan pembiasaan, sehingga mendorong internalisasi nilai dan moral yang pada akhirnya membentuk karakter peserta didik. Hal ini menegaskan bahwa penguatan karakter akan lebih efektif apabila kebijakan pimpinan, praktik manajemen, dan budaya pendidikan berjalan secara konsisten dan berkelanjutan.

Implikasinya, pemimpin lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan kebijakan yang tidak hanya efektif secara administratif, tetapi juga memiliki orientasi etis, spiritual, dan pedagogis. Kepemimpinan berbasis nilai Islam dengan demikian dapat menjadi pendekatan strategis untuk menjawab tantangan pendidikan kontemporer sekaligus mempertahankan tujuan fundamental pendidikan Islam, yaitu membentuk peserta didik yang berilmu, bermoral, berkarakter religius, dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

REFERENSI

- Arar, K., Sawalhi, R., & Yilmaz, M. (2022). The research on Islamic-based educational leadership since 1990: An international review of empirical evidence and a future research agenda. *Religions*, 13(1), 42. <https://doi.org/10.3390/rel13010042>
- Berkowitz, M. W., Bier, M. C., & McCauley, B. (2021). What does character education mean to character education experts? A prototype analysis of expert opinions. *Journal of Moral Education*, 51(2), 1–18. <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1862073>
- Cahyani, A. L., Mujahidah, Q., Marhadi, H., & Alpusari, M. (2025). Kepemimpinan berkarakter sebagai pondasi sekolah berbudaya positif. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.37552>

- Hasanah, S. M., Maimun, A., Marno, M., & Barizi, A. (2024). Forging Qur'anic character: A school principal leadership model-insights. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 28–42. <https://doi.org/10.31538/ndh.v9i1.4380>
- Kurniawan, M. A., Fadhlurrahman, & Nuryana, Z. (2022). Concept and implementation of Islamic character education in educational institutions. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 10(2), 71–81. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v10i2.6734>
- OECD. (2016). *School leadership for learning: Insights from TALIS 2013*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264258341-en>
- OECD. (2020). *TALIS 2018 results (Volume II): Teachers and school leaders as valued professionals*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/19cf08df-en>
- Ningsih, I. R. (2024). Karakter, kepemimpinan dan kualitas guru: Kajian kultur sekolah di Indonesia. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 13(2), 201–212. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v13i2.71874>
- Nurjanah, N., Anapiah, A., Ainiyah, N., & Nurjunaedah, N. (2024). Islamic education leadership and character building: Exploring the role of charisma in Madrasah Ibtidaiyah management. *International Journal of Nusantara Islam*, 12(2). <https://doi.org/10.15575/ijni.v12i2.44816>
- Nuruddin, N., & Fauzi, M. A. N. (2025). Manajemen pengembangan karakter siswa dalam konteks pendidikan Islam. *ALSYS*, 5(4), 1546–1566. <https://doi.org/10.58578/alsys.v5i4.6609>
- Prasetyowati, F., Saniya, U. M., Fauzia, S., & Susilawati, S. (2025). Transformative leadership for integrating Islamic values and 21st century skills: A conceptual framework for contemporary Islamic education. *Journal of Islamic Education Management Research*, 3(1). <https://doi.org/10.14421/jiemr.2025.31-03>
- Pujianto, P., Solikhah, I., Triatmo, A. W., & Mualim, R. (2025). Integration of Islamic values and modern theories in educational management. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.14421/manageria.2025.102-05>
- Suhardi, D., Kurniady, D. A., Komariah, A., & Fatah, R. A. (2021). Implementasi pendidikan karakter: Kepemimpinan etis, pengembangan kapasitas guru dan budaya sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 18(1), 57–68. <https://doi.org/10.17509/jap.v28i1.34470>
- Suhardi, D., Kurniady, D. A., Komariah, A., & Fatah, R. A. (2021). Ethical leadership, teacher capacity building dan budaya sekolah dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. <https://doi.org/10.17509/jap.v28i1.34470>
- Supriatna, D. (2025). Transformational Leadership based Approach to Islamic education management: Improving the quality of learning and developing student character. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1). <https://doi.org/10.62775/edukasia.v6i1.1420U>
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education: A tool on whose terms?* UNESCO.